

## **Pengembangan Tes Model Teslet Berbasis Kearifan Lokal Sasak Pada Materi Geometri dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika**

*Susi Tilawati<sup>1</sup>, Sri Supiyati<sup>2</sup>, Nila Hayati<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hamzanwadi.

\*Corresponding Author e-mail: [Susit.210301026@student.hamzanwadi.ac.id](mailto:Susit.210301026@student.hamzanwadi.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to develop a teslet-model test based on Sasak local wisdom in geometry material to improve students' mathematical literacy skills. The research employed a Research and Development (R&D) approach using the Borg & Gall model, which was modified into seven stages: initial data collection, planning, initial product development, limited trial, product revision, field trial, and final revision. The instrument consisted of 21 items grouped into 7 teslets, integrating Sasak cultural contexts such as traditional architecture, traditional weaving (tenun), and local arts into geometric concepts. Expert validation results showed an Aiken's V value of 0.68125 (high category), and the instrument's reliability reached 0.761 (high category). The item difficulty analysis indicated a proportional distribution dominated by medium-level items, while the discrimination index analysis revealed that most items fell into the good or very good categories. Field trials conducted with seventh-grade students at SMP Negeri 1 Selong demonstrated that the instrument obtained an effectiveness score of 380, categorized as moderately effective in improving mathematical literacy. This was reflected in students' increased understanding of geometric material as well as their appreciation of local cultural values. Thus, the Sasak local-wisdom-based teslet developed in this study is not only valid, reliable, and feasible as an assessment instrument, but also contributes significantly to preserving local culture and strengthening contextual learning in schools.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengembangkan tes model teslet berbasis kearifan lokal Sasak pada materi geometri untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan model *Borg & Gall* yang dimodifikasi menjadi tujuh tahap: pengumpulan data awal, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba terbatas, revisi produk, uji coba lapangan, serta revisi final. Instrumen berupa 21 soal yang terbagi jadi 7 teslet yang memadukan konteks budaya Sasak, seperti arsitektur tradisional, kerajinan tradisional (tenun), dan kesenian tradisional, dengan konsep geometri. Hasil validasi ahli menunjukkan nilai Aiken's V sebesar 0,68125 (kategori tinggi), sedangkan reliabilitas instrumen mencapai 0,761 (kategori tinggi). Analisis tingkat kesukaran memperlihatkan distribusi soal yang proporsional dengan dominasi kategori sedang, sementara uji daya beda menunjukkan sebagian besar soal tergolong baik dan sangat baik. Uji coba lapangan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Selong menunjukkan bahwa instrument memiliki skor epektifitas 380 kategori cukup efektif dalam meningkatkan literasi matematika, ditandai dengan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi geometri sekaligus apresiasi mereka terhadap nilai budaya lokal. Dengan demikian, teslet berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan tidak hanya valid, reliabel, dan layak digunakan sebagai instrumen penilaian, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan pembelajaran kontekstual di sekolah.

### **Article History**

Received: 09-10-25

Reviewed: 09-01-26

Published: 15-03-26

### **Key Words**

*Teslet, Sasak Local Wisdom, Geometry, Mathematical Literacy*

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 09-10-25

Direview: 09-01-26

Diterbitkan: 15-03-26

### **Kata Kunci**

*Teslet, Kearifan Lokal Sasak, Geometri, Literasi Matematika.*

**How to Cite:** Tilawati, S., Supiyati, S., & Hayati, N. (2026). Pengembangan Tes Model Teslet Berbasis Kearifan Lokal Sasak Pada Materi Geometri dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika . *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17308>

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi, khususnya literasi matematika, menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi permasalahan kehidupan nyata. Literasi matematika tidak hanya menekankan penguasaan rumus, tetapi juga bagaimana siswa mampu memahami, merencanakan, menganalisis, dan menerapkan konsep matematika dalam konteks sehari-hari (Isnaniah et al., 2021:132). Namun, pada kenyataannya literasi matematika siswa Indonesia masih kurang. Hasil PISA 2022 menunjukkan Indonesia menempati peringkat 68 dengan skor matematika 379, capaian terendah sejak 2006, serta tren penurunan literasi matematika sejak tahun 2000 hingga 2018 (Putrawangsa & Hasanah, 2022:9-10).

Rendahnya capaian tersebut dipengaruhi berbagai faktor, antara lain strategi pembelajaran dan asesmen yang cenderung berorientasi pada hasil akhir, bukan pada pemahaman mendalam siswa. Instrumen yang sering digunakan guru masih terbatas pada tes konvensional seperti pilihan ganda dan uraian, yang kurang mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi serta penerapan konsep matematika dalam situasi nyata (Sulfayanti, 2023:386; Masfufah & Afriansyah, 2021:296-298). Padahal, asesmen dalam Kurikulum Merdeka seharusnya mampu memetakan capaian sekaligus mendiagnosis kesulitan belajar siswa (Berliana & Atikah, 2024:1548; Maylafisa et al., 2024:3). Salah satu alternatif asesmen yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah tes model teslet. Teslet berupa rangkaian butir soal yang saling terhubung dan terintegrasi, sehingga mampu memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kemampuan siswa serta mendiagnosis kesulitan yang dialami (Widhiarso, 2018:47; Trinovitasari et al., 2022:59). Model ini sangat relevan digunakan pada materi yang sering dianggap sulit, seperti geometri. Data AKM menunjukkan 81% siswa hanya mencapai tingkat dasar dalam numerasi geometri, sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori cakap/mahir (Sari et al., 2021:160; Wati & Nurcahyo, 2023:1692).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengembangkan instrumen berbasis etnomatematika, misalnya Rensiana (2022), Paunno, Laamena, & Moma (2024), serta Diana & Fitriani (2024). Instrumen yang dihasilkan valid dan reliabel, tetapi masih berbentuk tes konvensional, terpisah-pisah, atau jumlah soal terbatas sehingga belum mampu mengukur literasi secara komprehensif. Penelitian lain seperti Basriannor, Zulkarnain, & Hidayanto (2023) juga menunjukkan bahwa soal kontekstual berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, tetapi instrumen masih berupa soal uraian dengan uji coba terbatas dan belum menggunakan format teslet terintegrasi. Penelitian Hamdi, Suganda, & Hayati (2018) mengembangkan instrumen tes HOTS berbasis budaya Lombok, sedangkan Hayati et.al (2021) menggunakan tes model teslet untuk mengukur prestasi belajar matematika ditinjau dari status sekolah dan gender; keduanya terbukti valid dan reliabel, namun masih berfokus pada HOTS atau prestasi belajar umum, belum secara khusus diarahkan untuk mengukur literasi matematika.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat celah penelitian terkait pengembangan instrumen asesmen berbasis kearifan lokal dengan format teslet yang terintegrasi dan berorientasi pada literasi matematika. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada

pengembangan tes model teslet yang mengangkat budaya Sasak sebagai konteks utama, dengan mengintegrasikan elemen arsitektur, kerajinan, dan kesenian tradisional ke dalam rangkaian soal yang saling berhubungan. Hingga saat ini belum ditemukan instrumen teslet berbasis budaya Sasak yang dirancang secara khusus untuk mengukur literasi matematika secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada perancangan dan pengembangan tes model teslet berbasis kearifan lokal Sasak pada materi geometri sebagai upaya meningkatkan literasi matematika siswa sekaligus mendukung pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan budaya setempat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi menjadi tujuh tahap, mulai dari studi pendahuluan hingga revisi akhir. Model Borg & Gall dipilih karena memiliki tahapan yang jelas, runtut, dan berorientasi pada pengembangan produk pendidikan yang teruji melalui siklus evaluasi berulang. Dibandingkan dengan model R&D lainnya, seperti ADDIE atau 4D, model Borg & Gall memberikan struktur yang lebih komprehensif pada proses pengembangan instrumen, karena mencakup tahapan uji coba bertingkat (uji terbatas dan uji lapangan) serta revisi berdasarkan data empiris. Keunggulan ini memastikan bahwa instrumen yang dihasilkan tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga teruji secara praktis dalam konteks pembelajaran nyata.

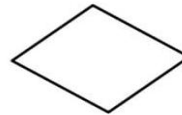
Produk yang dikembangkan berupa teslet berbasis kearifan lokal Sasak pada materi geometri yang ditujukan untuk meningkatkan literasi matematika siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Selong, dengan uji coba terbatas pada 20 siswa dan uji lapangan pada 40 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, validasi ahli, dokumentasi, dan tes. Instrumen penelitian mencakup kisi-kisi soal, butir teslet, pedoman penskoran, serta lembar validasi. Proses validasi ahli dilakukan oleh dua validator yang memiliki keahlian sesuai kebutuhan instrumen, yaitu ahli evaluasi pembelajaran dan ahli materi matematika. Ahli evaluasi pembelajaran menilai kesesuaian konstruksi soal, kejelasan indikator, ketepatan format teslet, serta kelayakan instrumen sebagai alat ukur. Sementara itu, ahli materi menilai ketepatan konten matematis, kedalaman konsep geometri, dan relevansi integrasi konteks budaya Sasak. Kedua ahli memberikan penilaian menggunakan lembar validasi yang dianalisis dengan Aiken's V untuk memastikan validitas isi instrumen. Analisis lanjutan mencakup uji reliabilitas dengan KR-20, analisis tingkat kesukaran, daya pembeda, serta efektivitas melalui perhitungan skor standar deviasi.

Untuk memperjelas bentuk instrumen yang dikembangkan, berikut disajikan satu contoh teslet yang mewakili struktur dan karakteristik soal. Contoh ini terdiri atas satu stimulus berbasis budaya Sasak dan tiga butir soal terhubung yang mengukur aspek literasi matematika. Contoh teslet tersebut disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut.

Di Desa Pringgasela, Lombok Timur, terdapat tradisi menenun kain secara turun-temurun menggunakan alat gedogan. Salah satu motif yang sering ditemukan dalam kain tenun Pringgasela adalah motif Ambarot, yang tersusun dari bentuk-bentuk geometris, terutama jajargenjang dan segitiga siku-siku. Bentuk jajargenjang dalam motif ini melambangkan ketekunan dan kesinambungan hidup masyarakat Sasak. Motif ini biasanya ditunen dengan ukuran alas 6 cm dan tinggi 5 cm, dan diulang sebanyak 10 kali dalam satu baris kain. Proses penenunan memerlukan ketelitian tinggi agar bentuk dan makna motif tetap terjaga.



Gambar 1 Motif Ambarot



Gambar 2 Jajar genjang

13. Hitunglah luas satu jajargenjang dalam motif Ambarot yang memiliki alas 6 cm dan tinggi 5 cm!
 

A. 11 cm <sup>2</sup>	C. 30 cm <sup>2</sup>
B. 25 cm <sup>2</sup>	D. 35 cm <sup>2</sup>
14. Jika jajargenjang tersebut diulang sebanyak 10 kali dalam satu baris, berapa total luas seluruh jajargenjang pada baris itu?
 

A. 250 cm <sup>2</sup>	C. 300 cm <sup>2</sup>
B. 280 cm <sup>2</sup>	D. 320 cm <sup>2</sup>
15. Jika untuk setiap 100 cm<sup>2</sup> kain diperlukan 5 gram benang, berapa gram benang yang dibutuhkan untuk menenun seluruh motif jajargenjang dalam satu baris?
 

A. 10 gram	C. 15 gram
B. 12 gram	D. 20 gram

Gambar 1. Contoh teslet

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pengembangan instrumen teslet berbasis kearifan lokal Sasak untuk meningkatkan literasi matematika siswa dilakukan dengan mengadaptasi tahapan Borg & Gall. Proses ini melalui langkah-langkah sistematis dengan tujuan menghasilkan perangkat asesmen yang valid, reliabel, serta efektif dalam pembelajaran. Produk akhir berupa teslet dikembangkan melalui tujuh tahapan, yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pembuatan prototipe awal, uji coba terbatas, revisi, uji coba lapangan, serta revisi akhir. Uraian tiap tahapan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Pengumpulan Data Awal

Tahap awal dilakukan dengan studi literatur untuk memperkuat dasar teoritis mengenai literasi matematika dan instrumen teslet. Selain itu, peneliti melakukan observasi kearifan lokal Sasak yang relevan dengan geometri. Hasil observasi menunjukkan adanya objek budaya yang dapat dijadikan stimulus soal, antara lain rumah adat limbungan (atap trapesium, pintu persegi panjang), motif tenun Pringgasela (jajargenjang, segitiga), motif Subahnale (belah ketupat), masjid kuno Bayan Beleq (limas, prisma), hingga gendang beleq (tabung dan lingkaran). Objek-objek tersebut dipilih karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memiliki unsur matematis yang kuat sehingga relevan untuk mengukur literasi matematika.

#### 2. Perencanaan

Tujuan tes yang dikembangkan adalah mengukur kemampuan literasi matematika siswa SMP pada materi geometri dengan konteks budaya Sasak. Peneliti merumuskan kompetensi dasar sesuai kurikulum, di antaranya menyelesaikan masalah bangun datar dan ruang. Kompetensi ini kemudian diturunkan menjadi indikator pencapaian, yang menjadi dasar penyusunan kisi-kisi soal.

### 3. Pengembangan Produk Awal

Produk awal berupa 20 teslet (60 soal) yang masing-masing berisi rangkaian butir soal saling terkait. Soal-soal dirancang menggunakan stimulus kearifan lokal, seperti motif tenun dan arsitektur tradisional, sehingga menuntut siswa tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks nyata. Selain itu, disusun kisi-kisi soal yang memuat kompetensi, indikator, materi, level kognitif, serta bentuk soal. Pedoman penskoran juga dibuat agar penilaian lebih objektif.

### 4. Uji Coba Terbatas

Tahap uji coba terbatas dilakukan pada 20 siswa untuk mengevaluasi kualitas instrument tes model teslet berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan.

#### a. Validitas ahli

Validasi dilakukan oleh dua orang ahli, yaitu ahli materi dan ahli evaluasi pembelajaran. Ahli materi memberikan masukan terkait kebenaran konsep matematika dan keterkaitan soal dengan kearifan lokal Sasak, sedangkan ahli evaluasi menelaah kualitas butir soal berdasarkan aspek konstruksi, Bahasa, dan keterukuran indikator. Adapun perhitungan menggunakan metode Aiken's V sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{[n(c - 1)]}$$

Maka dari itu, hasil validitas ahli yang dianalisis menggunakan rumus Aiken's V menghasilkan data sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.

butir	validator		s1	s2	$\sum s$	n(c-1)	v	ket
	1	2						
butir 1-60	207	240	147	180	327	480	0.68125	validitas tinggi

Gambar 2. Hasil Validitas Instrumen

Berdasarkan gambar di atas, nilai validitas Aiken's V yang diperoleh adalah sebesar 0,68125. Menurut kriteria validitas, nilai ini termasuk dalam kategori validitas tinggi sehingga seluruh butir soal dianggap layak untuk digunakan dengan sedikit perbaikan minor sesuai masukan validator.

#### b. Reliabilitas

Reliabilitas instrument tes dikatakan baik jika berada pada kategori tinggi atau di atasnya (Rensiana, 2022:52). Hasil perhitungan reliabilitas pada penelitian ini adalah 0,761 dengan kategori reliabilitas yang tinggi.

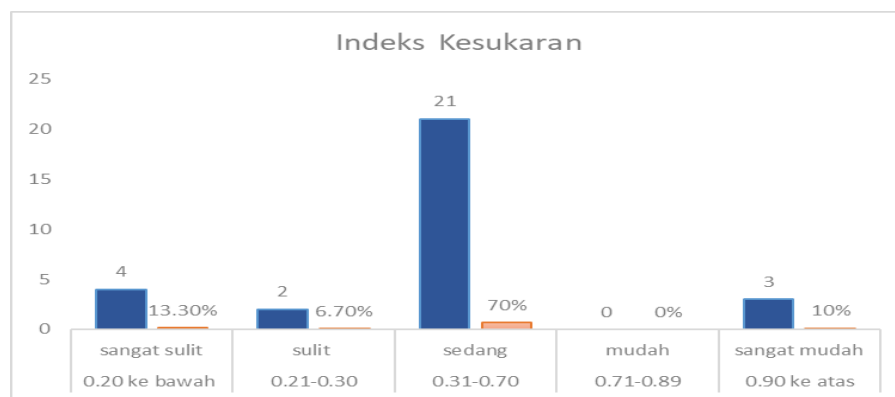
#### c. Uji tingkat kesukaran

Analisis tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui distribusi soal berdasarkan kategori mudah, sedang, dan sulit. Hasilnya menunjukkan bahwa

instrumen terdiri dari 3 soal sangat mudah, 21 soal sedang, 2 soal sulit, dan 4 soal sangat sulit. Rincian indeks kesukaran tiap butir soal disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Tingkat Kesukaran

Indeks Kesukaran	Kategori	Jumlah soal	Persentase
0,20 ke bawah	Sangat sulit	4	13,3%
0,21-0,30	Sulit	2	6,7%
0,31-0,70	Sedang	21	70%
0,71-0,89	Mudah	0	0%
0,90 ke atas	Sangat mudah	3	10%



Gambar 3. Indeks kesukaran

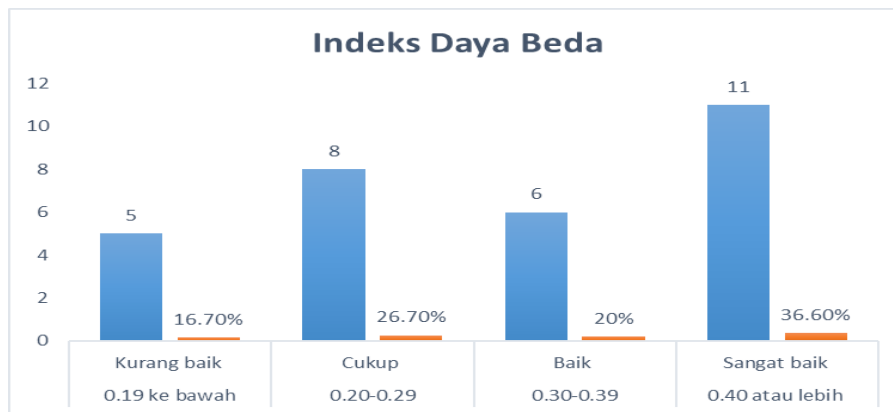
Berdasarkan Gambar 2, indeks kesukaran menunjukkan bahwa hasil tertinggi berada pada kategori sedang sebanyak 21 soal, sedangkan hasil terendah berada pada kategori mudah dengan 0 soal.

d. Uji Daya Pembeda

Butir soal dianggap baik jika memiliki daya pembeda minimal 0,20. Hasil analisis menunjukkan terdapat 5 soal kategori kurang baik, 8 soal kategori cukup, 6 soal kategori baik, dan 11 soal kategori sangat baik. Rincian indeks daya beda disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Daya Beda

Indeks Daya Beda	Kategori	Jumlah soal	Persentase
0,19 ke bawah	Kurang baik	5	16,7%
0,20-0,29	Cukup	8	26,7%
0,30-0,39	Baik	6	20%
0,40 atau lebih	Sangat baik	11	36,6%



Gambar 4. Indeks daya beda

Berdasarkan Gambar 3, indeks daya beda menunjukkan bahwa hasil tertinggi berada pada kategori sangat baik sebanyak 11 soal (36,60%), sedangkan hasil terendah berada pada kategori kurang baik sebanyak 5 soal (16,70%).

#### 5. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan sebelum uji coba terbatas berdasarkan hasil validasi ahli. Dari 20 teslet yang divalidasi, dipilih 10 teslet dengan nilai validitas tertinggi untuk digunakan pada tahap uji coba terbatas. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis uji coba terbatas, sebanyak 3 teslet (9 soal) dieliminasi karena memiliki daya beda rendah dan tidak memenuhi standar kualitas, sehingga hanya teslet yang memenuhi kriteria yang digunakan pada tahap uji coba lapangan.

#### 6. Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan tes model teslet dalam meningkatkan literasi matematika siswa. Kegiatan ini melibatkan 40 siswa dengan hasil total skor sebesar 380. Analisis keefektifan dilakukan menggunakan rumus skor standar 5, dan berdasarkan hasil perhitungan diperoleh kategori cukup efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa tes model teslet berbasis kearifan lokal mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi matematika siswa, meskipun efektivitasnya masih berada pada level sedang.

#### 7. Revisi Final dan Produk Akhir

Hasil dari seluruh tahapan pengembangan menghasilkan 7 teslet dengan 21 butir soal berbasis kearifan lokal Sasak. Produk ini dinilai kontekstual karena memanfaatkan budaya lokal sebagai stimulus soal, sehingga lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Instrumen akhir berupa tes model teslet berbasis kearifan lokal Sasak telah terbukti valid, reliabel, dan efektif, sehingga layak digunakan baik sebagai instrumen asesmen maupun sebagai media pembelajaran yang bermakna.

### B. Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan instrumen tes model teslet berbasis kearifan lokal Sasak pada materi geometri yang memenuhi kriteria valid, reliabel, dan efektif. Nilai Aiken's V sebesar 0,68125 berada pada kategori tinggi, sedangkan reliabilitas sebesar 0,761 menunjukkan konsistensi internal instrumen yang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Trinovitasari et al. (2022) yang menyatakan bahwa teslet memiliki validitas dan

reliabilitas tinggi serta mampu memberikan gambaran kemampuan siswa yang lebih mendalam dibandingkan tes konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa struktur teslet yang saling terkait antarsubsoal efektif dalam mengukur proses berpikir siswa secara bertahap dan komprehensif. Penggunaan konteks budaya Sasak dalam instrumen memberikan nilai tambah karena soal menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Stimulus berupa motif Ambarot pada kain tenun Pringgasele dan bangunan sekenem memungkinkan siswa memahami konsep geometri dalam situasi nyata, sekaligus menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam asesmen mampu meningkatkan minat belajar serta memperluas pemahaman siswa terhadap budaya daerahnya. Konteks budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai media untuk membangun makna konsep geometri secara kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional dalam bidang *ethnomathematics* yang menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dan asesmen matematika. Selepe dan Mphahlele (2025:404–406) menyatakan bahwa konteks budaya yang dekat dengan pengalaman siswa membantu mereka membangun pemahaman matematika secara lebih autentik karena konsep dipelajari melalui aktivitas dan artefak budaya yang familiar. Dengan demikian, penggunaan konteks budaya Sasak dalam teslet berperan sebagai jembatan antara konsep geometri abstrak dan realitas kehidupan siswa. Dari perspektif asesmen, Mortaz Hejri et al. (2022:1–3) menekankan bahwa instrumen penilaian yang sensitif terhadap budaya mampu memberikan gambaran kemampuan siswa yang lebih adil dan komprehensif dibandingkan asesmen standar yang bersifat netral budaya. Hal ini memperkuat temuan penelitian ini, di mana hasil analisis tingkat kesukaran menunjukkan distribusi soal yang proporsional dengan dominasi kategori sedang, serta daya beda mayoritas berada pada kategori baik dan sangat baik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa teslet berbasis kearifan lokal Sasak tidak hanya layak secara psikometrik, tetapi juga relevan sebagai instrumen asesmen kontekstual.

Selain itu, hasil uji coba lapangan menunjukkan bahwa teslet berbasis kearifan lokal Sasak cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan literasi matematika siswa, khususnya dalam memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, serta mengaitkan konsep matematika dengan konteks kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa asesmen berfungsi tidak hanya sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana diagnosis kemampuan dan proses berpikir siswa (Berliana & Atikah, 2024:1548). Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada lingkup sekolah yang terbatas dan hanya mencakup materi geometri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penyempurnaan dan penyesuaian teslet, serta mengembangkannya pada materi dan jenjang pendidikan yang berbeda agar instrumen ini semakin adaptif, representatif, dan optimal dalam mengukur kemampuan matematika siswa.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen tes model teslet berbasis kearifan lokal Sasak pada materi geometri yang dikembangkan melalui tujuh tahapan Borg & Gall telah memenuhi kriteria kelayakan, ditinjau dari validitas (Aiken's  $V = 0,68125$ ; kategori tinggi), reliabilitas (0,761; kategori tinggi), tingkat kesukaran yang seimbang, serta daya pembeda yang mayoritas berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hasil uji coba lapangan pada 40 siswa SMPN 1 Selong menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori

cukup efektif dalam meningkatkan literasi matematika siswa. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen ini direkomendasikan untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut pada konteks sekolah, materi, dan jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, perbaikan dan penyesuaian teslet berdasarkan hasil uji coba serta umpan balik siswa perlu dilakukan agar instrumen ini semakin efektif, adaptif, dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal.

## SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek dari beberapa sekolah agar hasil lebih representatif. Selain itu, pengembangan teslet berbasis kearifan lokal dapat diperluas pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta dilengkapi dengan panduan implementasi agar guru lebih mudah menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basriannor, A., Zulkarnain, I., & Hidayanto, T. (2023). Pengembangan Soal Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Matematika SMA/MA. *JURMADIKTA*, 3(3), 23–32.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2024). Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1343–1332. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/3125>
- Diana, R. F., & Fitriani, S. L. (2024). Pengembangan instrumen tes literasi matematis berbasis etnomatematika untuk siswa SD/MI. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(2), 234–241.
- Hamdi, S., Suganda, I. A., & Hayati, N. (2018). Developing higher-order thinking skill (HOTS) test instrument using Lombok local cultures as contexts for junior secondary school mathematics. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 4(2), 4.
- Hejri, S. M., Ivan, R., & Jama, N. (2021). *Assessment through a cross-cultural lens in North American higher education*.
- Isnaniah, I., Imamuddin, M., Charles, C., Syahrul, S., & Zulmuqim, Z. (2021). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Gender. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.30983/lattice.v1i2.5088>
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291–300. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.662>
- Maylafisa, N., Wardhani, I. S., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2024). Asesmen formatif sebagai penilaian pembelajaran di era kurikulum merdeka. 2(11).
- Nila Hayati, H., Rasyid Hardi Wirasasmita, W., Mimi Alpian, A., & Sri Supiyati, S. (2021). Pengukuran Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Tes Model Testlet ditinjau dari Status Sekolah dan Gender. *Jurnal Elemen*, 7(2), 366–380.
- Paunno, D., Laamena, C. M., & Moma, L. (2024). Developing mathematics problems of literacy numeracy based of local wisdom context of Maluku. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKTA)*, 6(2), 59–67.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.

- Rensiana, M. (2022). Pengembangan Instrumen Kemampuan Geometri Berbasis Etnomatematika. *Repository UIN Jakarta*.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64877>
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi Sekolah Dasar. *Fondatia*, 5(2), 153–162. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1387>
- Selepe, M. A., & Mphahlele, R. S. (2025). Ethnomathematics in Practice : Reimagining Play-based Pedagogy in Teaching Mathematics in Early Childhood Education Ethnomathematics in Practice : Reimagining Play-based Pedagogy in Teaching Mathematics in Early Childhood. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 29(3), 404–416. <https://doi.org/10.1080/18117295.2025.2575605>
- Sulfayanti, N. (2023). Kajian Literatur: Faktor dan Solusi untuk Mengatasi Rendahnya Literasi Matematis Siswa. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 382–388. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.590>
- Trinovitasari, F., Maria S., H. T., & Hidayatullah, M. M. S. (2022). Pengembangan Tes Diagnostik Menggunakan Model Teslet untuk Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta didik SMA pada Materi Momentum dan Impuls. *Variabel*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.26737/var.v5i2.3091>
- Wati, R. K., & Nurcahyo, A. (2023). Kemampuan Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1689–1699. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2380>
- Widhiarso, W. (2018). Penggunaan Testlet dalam Pengembangan Tes Psikologi. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.44-61>